

ANALISIS PUISI “SAJAK PUTIH ” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO MENGUNAKAN PEDEKATAN OBJEKTIF

Sarliati Boangmanalu¹, Reza Palevi Ginting²

Universitas Malikussaleh^{1,2}

sarliati.220740062@mhs.unimal.ac.id

Received: 01-12-2024	Revised: 12-12-2024	Approved: 20-12-2024
----------------------	---------------------	----------------------

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode penelitian library research. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur fisik dan struktur batin dalam puisi tersebut. Struktur fisik mencakup tipografi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan yang digunakan untuk menggambarkan makna yang mendalam tentang kenangan, alam, dan kesunyian. Struktur batin meliputi tema, nada, suasana, dan amanat yang tersirat dalam puisi ini, yang mencerminkan perenungan tentang hubungan manusia dengan alam dan pentingnya menjaga lingkungan. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menggunakan diksi sederhana namun penuh makna, seperti pada penggalan “kita mendengarkan bumi menerima tanpa mengaduh,” yang mengajak pembaca untuk merenung dan memahami hubungan antara manusia dan alam. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya menghargai waktu, alam, dan kehidupan yang lebih tenang. Kesimpulannya, puisi “Sajak Putih” mengajarkan pembaca untuk menjaga ekosistem dan mengenang kenangan hidup dengan penuh keikhlasan sebagai kunci ketenangan.

Kata Kunci: Puisi, Sajak Putih, Struktur Fisik, Struktur Batin, Alam, Kenangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the poem “Sajak Putih” by Sapardi Djoko Damono with a qualitative descriptive approach using the library research method. This study focuses on the analysis of the physical structure and inner structure in the poem. The physical structure includes typography, diction, concrete words, style of language, and imagery used to describe the deep meaning of memories, nature, and silence. The inner structure includes the theme, tone, atmosphere, and message implied in this poem, which reflects contemplation on the relationship between humans and nature and the importance of protecting the environment. The results of the analysis show that this poem uses simple but meaningful diction, such as in the excerpt “we listen to the earth accept without complaining,” which invites readers to reflect and understand the relationship between humans and nature. The main message to be conveyed is the importance of appreciating time, nature, and a more peaceful life. In conclusion, the poem “Sajak Putih” teaches readers to maintain the ecosystem and remember life's memories with sincerity as the key to peace.

Keywords: Poetry, Sajak Putih, Physical Structure, Inner Structure, Nature, Memories

PENDAHULUAN

Sastra bukanlah hal yang asing dalam kehidupan masyarakat masa kini, baik bagi kaum intelektual maupun non-intelektual. Sastra telah menyentuh berbagai ranah kehidupan dari masa ke masa (Habibuzzulfa et al., 2024). Sastra merupakan salah satu karya yang di dalamnya memuat seni dan keindahan. Beberapa ahli menyumbangkan pendapat mereka dalam memaknai serta mendefinisikan karya sastra sebagai karya seni, akan tetapi karya seni yang dimaksud adalah hasil imajinasi atau menulis kreatif. Sedangkan disisi lain, Menurut Teeuw (1983) menyatakan bahwa dalam sastra, sebuah teks memiliki batas yang jelas, dimana teks memiliki awal dan akhir yang bermakna, serta sebuah pandangan dunia yang terpadu dan konsisten. Sastra merupakan kegiatan yang menghasilkan karya seni kreasi manusia berupa tulisan dan bahasa dengan kreatif. Pada karya sastra ini para penulis mengungkapkan perasaan, pengalaman, emosional

dan keindahan yang dituangkan melalui rangkaian kata-kata yang indah, lugas, jelas, dan bermakna serta memiliki nilai-nilai (Sriyuni & Humaira, 2022).

Umumnya karya sastra lahir dari beberapa persoalan kehidupan maupun lingkungan sosial dari pengarang, hal tersebut kemudian dijadikan inspirasi bagi pengarang untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Karya tersebut juga memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam, salah satu bentuk karya sastra yang terkenal yaitu puisi. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang berisi ungkapan hati sanubari manusia yang dirangkum pada sebuah tulisan yang indah serta berciri khas. Hudson (dalam Aminuddin, 2015) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra. Puisi menggunakan makna kiasan dan makna lambang. Saat menganalisis puisi terdapat dua struktur dalam puisi yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata kongkret, gaya bahasa, dan citraan. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Susilowati & Qur'ani, 2021). Puisi merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya diperlukan analisis sehingga dapat mengetahui isi dari karya puisi tersebut (Puisi et al., 2018).

Artikel ini mencoba menganalisis salah satu puisi karya Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Sajak Tafsir" Sayuti menjelaskan dalam (Imron dan Nugrahani, 2017:33) bahwa analisis sebagai salah satu langkah dalam apresiasi sastra merupakan usaha untuk menguraikan sastra dalam hal unsur-unsur, bagian-bagian, atau norma-normanya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menganalisis puisi berdasarkan struktur yang membangunnya (Wirawan, 2017). Penelitian puisi ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sendiri sama dengan analisis struktur, yaitu fokus pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya tersebut terjalin. Semakin berkaitan antara unsur satu dengan yang lain maka karya tersebut sangat baik jika dilihat melalui pendekatan objektif itu sendiri (Anggraini & Devi, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Sapardi Djoko Damono dikenal melalui puisi-puisinya yang sederhana namun mendalam, dengan ciri khas penggunaan bahasa yang puitis dan simbolis. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis Sajak Putih menggunakan pendekatan objektif yang memfokuskan perhatian pada unsur-unsur formal puisi, seperti pemilihan kata, struktur bait, dan penggunaan figuratif bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan analisis mendalam tentang elemen-elemen teknis dalam puisi Sajak Putih, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap karya tersebut dari sudut pandang objektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Sajak Putih melalui pendekatan objektif, yang berfokus pada elemen-elemen formal karya, sebagai kontribusi dalam kajian sastra Indonesia, khususnya dalam analisis puisi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal utama :

1. Pendekatan yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yang menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur dalam puisi itu sendiri, seperti struktur, gaya bahasa, dan simbolisme. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada

pendekatan ekspresif atau kontekstual, yang menghubungkan puisi dengan kehidupan penulis atau kondisi sosial saat puisi tersebut dibuat.

2. Fokus Analisis

Penelitian sebelumnya sering kali menekankan pada aspek biografis dan latar belakang penulis, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti unsur teknis dalam puisi, seperti pilihan kata, gaya bahasa, dan cara penyusunan bait yang membangun makna.

3. Kesenjangan Penelitian

Belum ada penelitian yang menganalisis Sajak Putih dengan pendekatan objektif secara lengkap seperti struktur fisik maupun batin. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan melihat bagaimana elemen-elemen puisi bekerja untuk menciptakan makna tanpa mengaitkannya dengan konteks eksternal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan cara pandang baru yang lebih fokus pada unsur-unsur puisi itu sendiri, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih mengutamakan struktur fisik maupun latar belakang penulis dan konteks sosial.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang ditulis menggunakan bahasa yang indah dan berirama dengan penggunaan kata-kata yang penuh makna dan perasaan (Tiadilona et al., 2023). Secara etimologis, puisi berasal dari kata *poites* (bahasa Yunani) yang artinya pembangun, pembuat, atau pembentuk. Sementara itu, dalam bahasa latin istilah ini muncul dari kata *poeta*, yang bermakna membangun, menimbulkan, menyebabkan, dan menyair (Astuti & Humaira, 2022). Hakikat puisi menurut beberapa ahli yaitu (Amalia & Fadhillasari, 2019), mengungkapkan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Menurut Watt-Dunton (dalam Situmorang, 1980) puisi adalah ekspresi konkret yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Sedangkan, Ediyono & Alfiati, (2019) berpendapat bahwa secara bebas dapat dikatakan bahwa puisi adalah karangan yang singkat, padat, pekat. Serta Ardin et al., (2020) mengatakan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi dari berbagai pengalaman manusia yang penting, digubah dalam bentuk atau wujud yang paling berkesan. Dari pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang bertujuan sebagai ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman manusia, disajikan dengan bahasa yang singkat, padat, dan berirama. Puisi juga menggunakan kata-kata penuh makna, seringkali menggunakan kiasan ataupun imajinasi untuk menciptakan kesan emosional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sastra terdapat beberapa metode atau pendekatan dalam menganalisis sebuah karya. Perbedaan metode inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis penelitian sastra, tergantung dari mana sudut pandang yang dipakai (Rahima, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif library research. Metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan menurut Sugiyono (2016) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai bahan pustaka atau literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian yang berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan laporan. Data penelitian ini berupa puisi Sajak Putih karya Sapardi Djoko Damono.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karya sastra yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah puisi dengan judul “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono seorang sastrawan puisi yang sangat terkenal dengan karya-karyanya yang menggugah hati. Tata bahasa yang terlihat sederhana namun memiliki makna yang luas seolah banyak makna yang disampaikan jika memahami maksud dari puisi tersebut. Penelitian ini mengulas mengenai struktur fisik dan struktur batin pada puisi “Sajak Putih” karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini menggambarkan perenungan seseorang tentang kenangan, alam, dan kesunyian.

*Beribu saat dalam kenangan
surut perlahan
kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jauh

kita dengar bumi yang tua dalam setia
kasih tanpa suara
sewaktu bayang-bayang kita memanjang
mengabur batas ruang

kita pun bisu tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun memanggil-manggil
sewaktu kata membuat kita begitu terpencil
di luar cuaca
(Sapardi, 1967)*

Struktur Fisik

Struktur fisik yaitu struktur yang membangun puisi dari luar. Struktur fisik terdiri dari wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa, dan citraan (Hikmat, dkk, 2017:34).

1) Tipografi

Tipografi atau perwajahan puisi merujuk pada tampilan visual (terlihat) pada teks puisi, termasuk pemilihan jenis huruf, ukuran, jarak antar huruf dan jarak antar baris yang dapat memperkuat dan memberikan efek tertentu yang mempengaruhi perasaan pembaca. Puisi Sajak Putih karya Sapardi Djoko Damono termasuk ke dalam puisi pendek, karena hanya tersusun dengan tiga bait dan 12 larik. Pemilihan huruf yang sederhana tanpa efek visual berlebihan sehingga memberi ruang bagi pembaca untuk fokus pada makna yang lebih dalam dari setiap baris. Spasi antar baris dalam puisi Sajak Putih dibuat cukup longgar dengan tujuan agar memberikan ruang bagi pembaca untuk “meresapi” setiap kata atau frasa, menciptakan rasa kesendirian dan keheningan yang sesuai dengan tema puisi.

2) Diksi

Diksi atau pemilihan kata yang digunakan dalam puisi sajak putih menggunakan kata-kata yang sederhana serta mudah dimengerti, sehingga pembaca tidak harus menerka-nerka dalam menganalisis makna yang ingin disampaikan. Namun, meskipun bahasanya sederhana, puisi sajak tafsir nyatanya memiliki makna yang mendalam. Menggunakan diksi yang sederhana tetapi mengandung makna yang sangat mendalam dan tidak menghilangkan nilai-nilai estetika pada puisi. Diksi yang paling terasa dan menonjol dari puisi tersebut yaitu terdapat pada penggalan bait kesatu yang berbunyi:

“kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh”.

Pada penggalan bait tersebut begitu terasa makna yang mendalam. Jika ditafsirkan yaitu bumi yang rela menerima segala perlakuan dan perbuatan manusia tanpa mengeluh sedikitpun meski bumi dirusak oleh manusia. Kemudian pada bait selanjutnya yang berbunyi:

“kita dengar bumi yang tua dalam setia”.

Jika ditafsirkan yaitu ajakan kepada manusia untuk bersimpati pada bumi yang setia walau umur bumi sudah tua tetapi tetap menaungi tanpa berharap balasan dari manusia. Kemudian pada bait terakhir yang berbunyi:

“sewaktu ia pun memanggil-manggil”.

Jika ditafsirkan yaitu saat bumi memanggil manusia menghiraukannya. Pilihan diksi dalam puisi Sajak Putih mempunyai efek kesedihan dan penyesalan. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan diksi: kenangan, surut perlahan, tanpa mengaduh, jauh, setia, tanpa suara, bisu tersekat.

1. Kata konkret

Kata konkret ada karena penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata Konkret merupakan pilihan dari kata yang digunakan untuk bisa mewakili dari beberapa makna sesuai dengan konteks yang dimilikinya. Beberapa diantaranya seperti makna fisik maupun makna wujud. Kata Konkret yang terdapat pada puisi “ Sajak Putih” antara lain yaitu:

(1) kita dengar bumi yang tua dalam setia

kata “Bumi” pada penggalan puisi di atas merujuk pada planet tempat kita hidup yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipahami dalam konteks fisik. Dalam puisi ini “Bumi” juga memiliki makna simbolik, yaitu tempat Dimana segala peristiwa berlangsung dan kenangan tersimpan.

(2) sewaktu bayang-bayang kita memanjang

Kata “bayang-bayang” pada penggalan puisi di atas memiliki gambaran visual yang terjadi saat Cahaya mengenai objek dan menghasilkan siluet atau bentuk. Secara fisik, bayang-bayang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Dalam puisi ini, bayang-bayang juga berfungsi sebagai metafora untuk kenangan atau perasaan yang memanjang dan mulai mengabur, namun secara fisik tetap dapat dirasakan sebagai sesuatu yang nyata di dunia visual.

2. Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa atau yang sering disebut majas oleh seorang pengarang seringkali maknanya tidak menunjuk pada makna yang sebenarnya melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Dalam puisi Sajak Putih karya Sapardi Djoko Damono menggunakan beberapa majas, yaitu:

a. Majas Personifikasi

Sejenis gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia.

(1) kita dengarkan bumi menerima tanpa mengaduh

(2) kita dengar bumi yang tua dalam setia

Pada penggalan puisi pertama penyair mengibaratkan bumi sebagai benda hidup yang dapat *mengaduh*. Kemudian pada penggalan puisi kedua penyair juga mengibaratkan bumi sebagai benda hidup yang memiliki sifat setia.

b. Majas Hiperbola

Majas Hiperbola merupakan bahasa kiasan yang memberikan makna yang dilebih-lebihkan. Majas ini bertujuan untuk menekan, memperhebat, maupun memberikan kesan yang berlebihan.

Kita pun bisu *tersekat* dalam pesona

Pada penggalan puisi di atas termasuk ke dalam majas hiperbola karena menggunakan kata *tersekat* untuk memberikan kesan yang berlebihan.

3. Citraan

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca (Vebiyani et al., 2022). Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Dalam puisi Sajak Putih penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung (Vebiyani et al., 2022). Adapun citraan dalam puisi sajak putih yaitu :

a. Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)

Bait ke 1

kita *dengarkan* bumi menerima tanpa *mengaduh*
sewaktu detik pun jauh

Bait ke 2

kita *dengar* bumi yang tua dalam setia
kasih *tanpa suara*

Bait ke 3

kita *pun bisu* tersekat dalam pesona
sewaktu ia pun *memanggil-manggil*

Pada penggalan bait ke 1, 2 dan 3 di atas, penyair menggunakan citraan pendengaran yang mana citraan tersebut membuat para pembaca seolah mendengar apa yang diilustrasikan penyair.

b. Citraan Perasa (Taste Imagery)

Bait ke 1

kita *dengarkan* bumi menerima tanpa *mengaduh*

Dalam penggalan bait tersebut penyair menggunakan citraan perasa. Penyair mencoba untuk membuat para pembacanya seolah merasakan sendiri hal yang diilustrasikan penyair.

Struktur Batin

Struktur batin dalam puisi adalah struktur yang membangun puisi dari dalam dan merupakan sumber dari gagasan pengarang. Struktur batin terdiri dari tema, nada, suasana, dan amanat (Hikmat,dkk, 2017:34).

- 1) Tema
Puisi "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono mengangkat tema perenungan tentang kenangan, alam, dan kesunyian. Penyair mengekspresikan pemikiran tentang bagaimana alam menerima segala yang terjadi tanpa mengeluh, serta perasaan kesunyian dan pencarian dalam hubungan manusia dengan alam.
- 2) Nada
Nada merupakan ungkapan sikap penyair terhadap pembaca. Dalam puisi Sajak Putih karya Sapardi Djoko Damono cenderung tenang, melankolis, dan reflektif. Dilihat dari penggunaan diksi atau pemilihan kata yang lumayan berjarak sehingga ada kesan kesunyian dan perjalanan waktu yang penuh dengan ketidakberdayaan serta perenungan yang dalam tentang alam yang merupakan bagian dari makna.
- 3) Suasana
Suasana yang digambarkan dalam puisi Sajak Putih adalah ketenangan dan kesunyian terlihat dari sajak:
*Beribu saat dalam kenangan
surut perlahan
kita mendengarkan bumi menerima tanpa mengaduh
sewaktu detik pun jauh*
- 4) Dari penggalan puisi Sajak Putih di atas, seperti mengajak pembaca untuk merenung sejenak dan mendengarkan bumi (suara alam). Sehingga pembaca seolah-olah terdiam dan merenung dan menciptakan suasana yang sunyi atau senyap.
- 5) Amanat
Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam puisi "Sajak Putih" sangat berkenaan dengan alam. Dalam puisinya, Sapardi mengajak pembaca untuk lebih menghargai waktu, memahami ketenangan hidup, dan menjaga lingkungan sekitar baik hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan kita dengan alam.

KESIMPULAN

Puisi "Sajak Putih" karya Sapardi Djoko Damono memiliki makna mendalam dan erat kaitannya dengan lika-liku kehidupan. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menganalisis puisi tersebut dengan pendekatan objektif yang lebih mendalam. Setelah dianalisis seluruhnya, dapat kita ambil kesimpulan bahwa puisi ini menunjukkan tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan. Ekosistem lingkungan seharusnya dapat kita jaga, bukan kita rusak karena sejatinya apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai. Kita disadarkan bahwa hubungan kualitas kita dengan lingkungan sangat erat. Di samping itu puisi sajak putih juga mengajak pembaca untuk mengenang sejenak tentang beberapa kenangan yang sudah dilalui dan harus dipetik pelajaran bahwa keiklasan bisa menjadi kunci ketenangan dalam menjalani kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama "Bapak" Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Perahu

- Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 50–59.
- Astuti, L. F., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “ Puisi Untuk Ibu ” Karya Muhammad Ichsan dengan Pendekatan Struktural. *Karimah Tauhid*, 1(1), 48–57.
- Ediyono, S., & Alfiati, A. (2019). Membangun Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah Menulis Puisi Mahasiswa. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(2), 183–194. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.334>
- Habibuzzulfa, Khalsiah, & Ginting, R. P. (2024). Kritik mimetik pada puisi “di palestina” karya narudin. *Curere*, 8(1), 37–51.
- I. B. U., & Imron, D. Z. (2018). *Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik*. 1(September), 721–726.
- Sriayuni, D., & Humaira, M. A. (2022). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Struktural. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(4), 522–530.
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Tiadilona, W., Munaris Munaris, & Heru Prasetyo. (2023). Analisis Pendekatan Struktural Pada Puisi Berjudul “SILHUET” Karya Taufiq Ismail. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 236–250. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.271>
- Vebiyani, N., Novianti, E., Novianty, N. T., & Bahasa, F. (2022). *Halaman+35-40*.
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>
- GINANJAR, D. K. (2019). Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi “Ibu” Karya D. Zawawi Imron. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 721–726.
- Hikmat, dkk, 2017. Kajian Puisi. Jakarta: FKIP UHAMKA.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi ke-10) Alfabeta.
- Teeuw, A. (1983). Membaca Dan Menilai Sastra. PT GRAMEDIA.